



Paradigma Filsafat Islam: Analisis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Aulia Ramdania Putri^{1*}, Ayatulloh Ali Rafsanjani², Lisvia Lestari³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: aularamdania24@gmail.com^{1*}, rafsanz937@gmail.com², lisvialestari@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: aularamdania24@gmail.com

Abstract. *This research is motivated by the dichotomy between religious and general sciences, which triggers identity crises and moral degradation in the modern era. This phenomenon demands a deep reflection on the philosophical foundations of education to create a more holistic learning system. The primary objective of this study is to analyze the paradigm of Islamic philosophy through an overview of ontology, epistemology, and axiology, and its relevance to the integration of science in education. The method used is qualitative with a literature study approach that examines various literatures related to the philosophy of Islamic education. Research findings indicate that ontologically, Islamic education views reality as a unity of tawhid encompassing both material and spiritual dimensions. Epistemologically, knowledge is acquired through the integration of revelation and reason, while axiologically, education aims to form insan kamil who possesses a balance between intellectual intelligence and moral maturity. The implication of this research is the need for a reconstruction of the Islamic education curriculum that unifies prophetic values with modern science to address global challenges. The harmonization of science is a crucial strategy for producing competitive graduates who remain steadfast in spiritual principles in facing increasingly complex contemporary dynamics.*

Keywords: *Axiology; Epistemology; Integration of Science; Islamic Philosophy; Ontology.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang memicu krisis identitas serta degradasi moral di era modern. Fenomena ini menuntut adanya refleksi mendalam terhadap landasan filosofis pendidikan guna menciptakan sistem pembelajaran yang lebih utuh. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis paradigma filsafat Islam melalui tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi serta relevansinya terhadap integrasi ilmu dalam pendidikan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang menelaah berbagai literatur terkait filsafat pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara ontologis, pendidikan Islam memandang realitas sebagai kesatuan tauhid yang mencakup dimensi material dan spiritual. Secara epistemologis, ilmu diperoleh melalui integrasi antara wahyu dan rasio, sementara secara aksiologis, pendidikan bertujuan membentuk insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan akhlak. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam yang menyatukan nilai-nilai profetik dengan sains modern untuk menjawab tantangan global. Harmonisasi ilmu ini menjadi strategi krusial untuk melahirkan lulusan yang kompetitif namun tetap memegang teguh prinsip spiritualitas dalam menghadapi dinamika zaman yang kian kompleks. **Keywords:** Aksiologi, Epistemologi, Filsafat Islam, Integrasi Ilmu, Ontologi.

Kata kunci: Aksiologi; Epistemologi; Filsafat Islam; Integrasi Ilmu; Ontologi.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, nilai, dan pemaknaan hidup. Dalam kajian filsafat, pendidikan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk memahami hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta nilai yang mendasari proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas praktis, melainkan sebagai proses reflektif yang mencakup dimensi intelektual, etika, dan spiritual secara menyeluruh.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki dasar yang lebih luas karena bersumber dari wahyu yang terintegrasi dengan akal dan pengalaman manusia. Filsafat pendidikan Islam hadir sebagai suatu kerangka pemikiran yang tidak hanya membahas konsep pendidikan secara teoritis, tetapi juga mengarahkan praktik pendidikan agar sejalan dengan tujuan pembentukan manusia ideal (insan kamil). Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek fisik, intelektual, dan spiritual, sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta kesadaran spiritual yang kuat.

Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan, seperti adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta pengaruh paradigma pendidikan modern yang cenderung sekuler dan berorientasi pada positivisme. Hal ini menyebabkan belum terwujudnya integrasi yang optimal antara nilai, pengetahuan, dan praktik pendidikan dalam membentuk manusia yang utuh. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu menyatukan berbagai dimensi tersebut secara komprehensif.

Melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis, filsafat pendidikan Islam menawarkan pandangan yang menyeluruh dalam memahami hakikat pendidikan, sumber serta metode memperoleh pengetahuan, dan nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk menjawab persoalan pendidikan klasik, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan di era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep filsafat pendidikan Islam melalui pendekatan ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan sistem pendidikan yang integratif, menyeluruh, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkuat landasan filosofis pendidikan Islam dalam mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berpijak pada konsep dasar filsafat pendidikan yang memandang aktivitas edukasi bukan sekadar proses teknis, melainkan sebuah manifestasi dari hakikat manusia, cara perolehan pengetahuan, serta sistem nilai yang dianut. Secara mendasar, filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai kerangka berpikir komprehensif yang berlandaskan wahyu untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh menuju tingkatan

insan kamil. Landasan ini didukung oleh teori ontologi yang mengkaji hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar atau fitrah.

Dalam perspektif ini, pendidikan berperan sebagai proses humanisasi yang mengembangkan dimensi spiritual dan intelektual secara seimbang, sehingga peserta didik tidak dipandang sebagai wadah kosong, melainkan individu dengan akal dan kehendak yang perlu diarahkan. Selanjutnya, landasan epistemologis dalam pendidikan Islam menekankan pada integrasi antara wahyu dan akal sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Berbeda dengan paradigma Barat yang sering kali bersifat sekularistik-positivistik, epistemologi Islam menawarkan model pendidikan yang holistik di mana sains dipandang sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan.

Hal ini selaras dengan teori aksiologi yang menempatkan nilai moral dan etika profetik sebagai tujuan akhir dari setiap pencarian ilmu. Ilmu pengetahuan dalam Islam bersifat instrumental; nilainya sangat ditentukan oleh kontribusinya terhadap kemaslahatan umat (rahmatan lil 'alamin) dan penghambaan kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan integrasi nilai-nilai seperti ihsan, amanah, dan tanggung jawab sosial sebagai pilar utama dalam membangun sistem pendidikan yang relevan dengan dinamika zaman.

Landasan penelitian ini juga diperkuat oleh tinjauan terhadap beberapa pemikiran dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Pemikiran Al-Farabi dan Fazlur Rahman, misalnya, memberikan acuan penting mengenai bagaimana menghubungkan ajaran Islam tradisional dengan konteks modernitas melalui harmonisasi ilmu. Selain itu, konsep "segitiga peradaban" yang mengintegrasikan wahyu, ilmu, dan filsafat menjadi dasar bagi upaya dekonstruksi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini menjangkiti lembaga pendidikan Islam.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran mampu mendorong perubahan paradigma dari pendidikan yang berpusat pada pendidik menuju pembelajaran yang lebih aktif dan transformatif. Rangkaian teori dan tinjauan literatur ini menjadi fondasi bagi peneliti untuk merumuskan strategi pendidikan Islam yang adaptif terhadap tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) untuk membedah paradigma filsafat Islam secara mendalam. Prosedur penelitian diarahkan pada analisis sistematis terhadap dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konstalasi pendidikan Islam. Populasi data dalam kajian ini mencakup seluruh

literatur otoritatif yang relevan dengan tema filsafat pendidikan, sedangkan sampel penelitian dipilih secara bertujuan (*purposive sampling*) dengan menitikberatkan pada karya-karya tokoh pemikir seperti Al-Farabi dan Fazlur Rahman, serta dokumen-dokumen yang membahas integrasi ilmu dalam Islam.

Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang didukung oleh teknik dokumentasi berupa pencatatan dan anotasi bibliografi dari sumber primer maupun sekunder. Data yang telah dihimpun kemudian diolah menggunakan alat analisis isi (*content analysis*) untuk mengevaluasi keterkaitan antara hasil temuan dengan konsep dasar serta penelitian terdahulu. Meskipun penelitian ini tidak menggunakan pengujian statistik seperti rumus uji-F atau uji-t karena karakteristik datanya yang non-numerik, validitas dan reliabilitas hasil tetap dijaga melalui teknik triangulasi sumber untuk memastikan interpretasi yang diberikan bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model penelitian yang diterapkan menggambarkan hubungan sistemik antara tiga pilar filsafat, di mana ontologi diposisikan sebagai dasar untuk memahami hakikat ilmu dan objek pendidikan, sedangkan epistemologi bertindak sebagai kerangka metode untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Di sisi lain, aksiologi berperan sebagai penentu nilai dan kemanfaatan ilmu agar proses pendidikan tetap selaras dengan etika moral. Seluruh simbol atau konsep abstrak dalam model ini dijelaskan secara naratif untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang menjadi tujuan akhir pendidikan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian filsafat pendidikan Islam menjadi penting untuk memahami pendidikan tidak sekadar sebagai proses transfer ilmu, melainkan sebagai upaya sadar dalam membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, pendidikan menghadapi tantangan berupa kecenderungan pemisahan antara pengetahuan dan nilai, yang berdampak pada belum optimalnya pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan filosofis yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi pendidikan secara menyeluruh. Melalui kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi, pendidikan Islam diharapkan mampu menghadirkan sistem yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman serta berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara mendalam aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam proses pendidikan. Filsafat pendidikan adalah analisis sistematis dan kritis terhadap persoalan pendidikan dengan menerapkan prinsip-prinsip filsafat secara menyeluruh. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi sebagai proses yang sarat makna tentang hakikat manusia, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai-nilai yang mendasarinya.

Melalui pendekatan ini, setiap unsur pendidikan seperti tujuan, kurikulum, metode, dan hubungan guru-murid ditelaah dari sudut pandang ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Filsafat pendidikan membantu merumuskan konsep manusia sebagai subjek aktif yang memiliki potensi menyeluruh, mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan, serta menanamkan nilai moral sebagai tujuan akhir. Oleh karena itu, filsafat pendidikan berfungsi sebagai landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna, etis, dan mampu membentuk manusia seutuhnya. (Ontologis, 2025)

Filsafat pendidikan Islam adalah kajian filosofis yang membahas hakikat pendidikan berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh. Filsafat ini merupakan kerangka berpikir komprehensif yang berlandaskan wahyu untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh agar menjadi pribadi muslim ideal (insan kamil). Kajian ini tidak hanya mencakup pengertian pendidikan, tetapi juga seluruh elemennya seperti manusia sebagai subjek pendidikan, kurikulum, metode, materi, peran pendidik, peserta didik, serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual.

Filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai landasan normatif, alat analisis, dan refleksi mendalam terhadap tujuan serta praktik pendidikan Islam. Tujuannya adalah membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Secara keseluruhan, filsafat pendidikan Islam menekankan integrasi tauhid, akhlak, dan pengembangan potensi manusia secara seimbang, sehingga menghasilkan sistem pendidikan yang holistik, transendental, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami. (*No Title*, 2023)

Filsafat pendidikan Islam penting sebagai dasar pengembangan ilmu untuk menghadapi dominasi paradigma Barat yang positivistik-sekularistik. Pendidikan Islam menekankan integrasi antara wahyu dan akal, serta bertujuan membentuk manusia yang berakhlak dengan keseimbangan jasmani, intelektual, dan spiritual. Tradisi tasawuf menegaskan pentingnya pengendalian diri sebagai bagian dari pembentukan kepribadian.

Namun, masih terjadi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga diperlukan integrasi keduanya.

Pemikiran tokoh seperti Al-Farabi dan Fazlur Rahman menunjukkan pentingnya menghubungkan ajaran Islam dengan konteks modern. Dalam sejarahnya, pendidikan Islam mengalami fase perkembangan, kejayaan, kemunduran, dan pembaharuan, termasuk upaya reformasi oleh Rifa'at al-Tahtawi. Solusi yang ditawarkan adalah konsep integratif “segitiga peradaban” (wahyu, ilmu, dan filsafat) untuk menciptakan pendidikan Islam yang holistik, dinamis, dan relevan dengan perkembangan zaman. (Studies & Kamal, 2023)

Pendekatan Ontologi dalam Pendidikan Islam

Ontologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Secara terminologis, ontologi merupakan cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan serta hubungan antar entitas di alam semesta, termasuk hal-hal abstrak seperti waktu, ruang, eksistensi, dan substansi. Ontologi juga dapat dipahami sebagai teori yang membahas makna suatu objek, karakteristiknya, serta relasi antar objek dalam ranah pengetahuan. Dengan demikian, ontologi pada dasarnya adalah studi tentang apa yang ada dan hakikat realitas itu sendiri. Objek formal ontologi adalah keseluruhan realitas, dengan dua pandangan utama yaitu realisme yang memandang realitas bersifat independen dari manusia, dan nominalisme yang menekankan peran subjektivitas manusia dalam memahami realitas. (El-yunusi et al., 2023)

Setelah memahami ontologi sebagai cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan, konsep ini kemudian diaplikasikan dalam dunia pendidikan untuk melihat lebih dalam makna proses belajar dan hakikat manusia sebagai subjek pendidikan.

Dalam pendidikan, dimensi ontologis memberikan pemahaman bahwa proses belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik atau material, tetapi juga mencakup dimensi non-fisik seperti spiritual dan ruhani yang membantu manusia memahami dirinya serta tujuan hidupnya secara lebih mendalam. Aristoteles menyebut ontologi sebagai *the first philosophy*, yaitu kajian tentang hakikat dasar dari segala sesuatu atau apa yang benar-benar ada. Pemikiran ontologis ini kemudian berkembang dalam berbagai aliran filsafat. Dalam pandangan progresivisme, realitas dipahami melalui pengalaman yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Manusia dilihat sebagai individu yang senantiasa bertumbuh melalui interaksi dengan perubahan, tantangan hidup, dan refleksi atas pengalaman. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan ruang bagi pengalaman langsung agar peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menghayatinya melalui kegiatan nyata seperti eksperimen, diskusi, observasi, dan eksplorasi. (Islam et al., 2026)

Lebih lanjut, kajian ontologi dalam pendidikan berkembang tidak hanya dalam perspektif umum, tetapi juga dalam kerangka keilmuan Islam yang memiliki landasan teologis dan filosofis yang khas.

Ontologi dalam filsafat pendidikan Islam membahas hakikat “yang ada” sebagai dasar memahami ilmu. Kajian ini biasanya dimulai dari pertanyaan mendasar seperti “apa itu pendidikan” atau “apa itu ilmu”, yang menjadi pijakan untuk pembahasan selanjutnya. Dalam Islam, pencarian ilmu berawal dari ketauhidan yang diwujudkan melalui syahadat sebagai bentuk pengakuan kepada Allah. Ontologi juga berperan penting dalam pendidikan karena menjadi dasar memahami objek ilmu, hakikatnya, dan hubungan dengan kemampuan manusia dalam memperoleh pengetahuan. Dalam perkembangan pemikiran, metafisika dibagi menjadi metafisika umum (ontologi) dan metafisika khusus yang meliputi kosmologi, teologi, dan antropologi. Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga hal utama, yaitu tujuan pendidikan untuk membentuk insan kamil, konsep fitrah sebagai potensi bawaan manusia, serta konsep ihsan yang menekankan kedekatan manusia dengan Tuhan. (Ontologi & Dalam, 2024)

Dalam konteks tersebut, ontologi dalam pendidikan Islam tidak hanya membahas konsep dasar, tetapi juga mengarah pada pemahaman yang lebih konkret mengenai objek ilmu dan hakikat peserta didik.

Dalam kajian ontologi menurut pandangan Islam, objek ilmu dibagi menjadi dua jenis. Pertama, objek yang bersifat material, yaitu segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra seperti dilihat, didengar, dan dirasakan, misalnya ilmu sains, sosial, dan budaya. Kedua, objek yang bersifat non-material, yaitu hal-hal yang tidak dapat diindra secara langsung dan berkaitan dengan aspek spiritual seperti ruh dan ketuhanan, yang bertujuan memberikan kepuasan rohani. Dalam perspektif ontologi, peserta didik dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi dasar (fitrah) dan kemampuan alami yang perlu dikembangkan. Mereka bukan sekadar wadah kosong, melainkan individu yang memiliki akal, perasaan, kehendak, intuisi, serta dimensi spiritual. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses untuk mengembangkan seluruh aspek kemanusiaan, dengan guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan dan memfasilitasi perkembangan tersebut. (D. A. N. Aksiologi, 2025)

Pembahasan mengenai objek ilmu dan peserta didik ini kemudian diperdalam melalui perspektif lain yang tetap berada dalam kerangka ontologi Islam, sehingga memperkaya pemahaman tentang proses pendidikan secara menyeluruh.

Pendekatan Epistemologi dalam Pendidikan Islam

Epistemologi adalah cabang ilmu yang membahas tentang pengetahuan, baik sebagai konsep maupun sebagai informasi yang diperoleh manusia. Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Epistemologi mencakup pembahasan mengenai asal-usul, hakikat, sifat, struktur, metode, serta validitas pengetahuan. Dengan demikian, epistemologi berfokus pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, dipahami, dan dijelaskan dalam pikiran manusia. (El-yunusi et al., 2023)

Untuk memperdalam pemahaman tersebut, kajian epistemologi juga menyoroti proses memperoleh pengetahuan serta kriteria kebenaran yang digunakan untuk menilai suatu pengetahuan.

Istilah epistemologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang berarti pengetahuan dan *logos* yang berarti ilmu atau kajian. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas asal-usul, hakikat, sifat, dan jenis pengetahuan. Kajian ini meliputi bagaimana proses memperoleh ilmu pengetahuan, syarat-syarat untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, serta bagaimana menentukan kriteria kebenaran itu sendiri. Dalam kajian epistemologi, pertanyaan utama mencakup bagaimana pengetahuan muncul, bagaimana manusia mengetahuinya, serta bagaimana membedakan satu pengetahuan dengan yang lain dalam konteks ruang dan waktu. (Fadlin, 2025) Dalam konteks pendidikan, landasan epistemologis berkaitan dengan fitrah manusia yang menginginkan kehidupan bermakna, baik bagi diri sendiri maupun lingkungannya, serta dalam pendidikan Islam bertumpu pada sumber wahyu sebagai dasar utama. (Khobir, 2023)

Selanjutnya, pembahasan epistemologi tidak hanya berhenti pada definisi dan proses, tetapi juga menyentuh pada hakikat ilmu pengetahuan serta cara memperolehnya secara ilmiah.

Epistemologi membahas tentang pengetahuan beserta strukturnya. Ilmu pengetahuan (*science*) dipahami sebagai kumpulan pengetahuan yang gejalanya dapat diamati secara berulang melalui eksperimen, sehingga dapat diuji dan dipelajari oleh siapa pun dalam waktu yang berbeda. Oleh karena itu, kebenaran dalam ilmu diperoleh melalui metode ilmiah yang merupakan perpaduan antara rasionalisme dan empirisme sebagai pendekatan yang saling melengkapi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kajian epistemologi mencakup dimensi pengetahuan, sumber pengetahuan, serta cara menguji kebenaran. (Ratna et al., 2023)

Lebih lanjut, epistemologi juga menekankan pentingnya sumber dan metode sebagai dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Aspek utama dalam epistemologi meliputi sumber dan metode pengetahuan. Dalam kajian ini, perhatian diarahkan pada sumber yang digunakan serta metode yang diterapkan dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Setiap disiplin ilmu memiliki karakteristik tersendiri, baik dari segi sumber maupun metode, meskipun terdapat beberapa kesamaan di antaranya. Pada tataran epistemologis, pencarian pengetahuan tidak cukup hanya mengandalkan pendekatan rasional atau empiris secara terpisah, karena keduanya memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, metode ilmiah dipahami sebagai perpaduan keduanya. Selain itu, epistemologi juga mencakup aspek logika, etika, dan estetika dalam proses memperoleh kebenaran.

Adapun aliran-aliran dalam epistemologi antara lain: a.) Rasionalisme: pengetahuan bersumber dari akal atau rasio;b.) Empirisme: pengetahuan diperoleh melalui pengalaman indra;c.) Realisme: objek yang ditangkap indra benar-benar ada secara nyata;d.) Kritisisme: pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara akal dan pengalaman;e.) Positivisme: aliran yang dipelopori oleh Auguste Comte, yang menekankan bahwa pengetahuan harus didasarkan pada fakta yang dapat diamati dan diverifikasi secara ilmiah.

Pada akhirnya, kajian epistemologi memiliki implikasi penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Dimensi epistemologis dalam filsafat pendidikan membahas sumber, hakikat, serta proses memperoleh pengetahuan. Kajian ini menjawab pertanyaan tentang bagaimana manusia mengetahui sesuatu, bagaimana membedakan pengetahuan yang benar dan yang salah, serta bagaimana kebenaran tersebut divalidasi dalam pendidikan. Berbagai aliran epistemologi seperti rasionalisme, empirisme, dan konstruktivisme memengaruhi cara pandang terhadap proses belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak sekadar ditransfer dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan. (E. D. A. N. Aksiologi, 2013)

Pandangan ini mendorong pergeseran paradigma pendidikan dari yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Namun demikian, berbagai permasalahan epistemologis masih muncul, seperti kesenjangan kualitas pendidikan, rendahnya budaya literasi, serta dominasi metode hafalan. Kondisi ini berdampak pada belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman. (Pendidikan et al., 2025)

Pendekatan Aksiologi dalam Pendidikan Islam

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang membahas tentang nilai (*value*), baik yang berkaitan dengan akhlak, keindahan, maupun kebenaran logis. Secara etimologis, aksiologi

berasal dari kata Yunani *axios* yang berarti nilai atau kegunaan, dan *logos* yang berarti ilmu. Dalam filsafat pendidikan, aksiologi memiliki peran penting karena menjadi dasar dalam menentukan tujuan dan arah pendidikan. Nilai dalam kajian aksiologi tidak hanya terbatas pada baik dan buruk, tetapi juga mencakup aspek estetika seperti indah dan tidak indah, serta aspek logika seperti benar dan salah. Oleh karena itu, aksiologi juga mengkaji tujuan ilmu pengetahuan, apakah hanya untuk memahami realitas atau juga untuk memberikan solusi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Secara umum, aksiologi mencakup dua aspek utama, yaitu etika yang berkaitan dengan moral dan estetika yang berkaitan dengan keindahan. (D. A. N. Aksiologi, 2025)

Nilai pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui kehidupan manusia, terutama dalam interaksi sosial dan penggunaan bahasa sehari-hari. Masyarakat menjadi ruang utama terbentuk dan berkembangnya nilai. Sesuatu dikatakan bernilai apabila memiliki kegunaan, kebenaran secara logis, serta mengandung unsur moral, etika, dan religius. Berdasarkan sifatnya, nilai dapat dibedakan menjadi nilai materiil dan nilai spiritual. Dalam kehidupan berbangsa, Pancasila menjadi contoh sistem nilai yang utuh, karena memuat nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Selain itu, Pancasila juga mencakup nilai ideal, sosial, etis, estetis, dan religius, sehingga menjadi pedoman hidup masyarakat Indonesia. (*No Title*, 2025)

Dalam perspektif filsafat ilmu, aksiologi menekankan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya untuk diketahui, tetapi juga harus memberikan manfaat nyata bagi kehidupan manusia. Ilmu bersifat instrumental, sehingga nilai suatu ilmu sangat ditentukan oleh bagaimana ilmu tersebut digunakan. Oleh karena itu, ilmu tidak boleh dipisahkan dari nilai moral dan budaya, karena tanpa nilai, ilmu berpotensi disalahgunakan. Aksiologi hadir sebagai pengarah agar perkembangan ilmu tetap berada dalam koridor etika serta memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia.

Dalam konteks pendidikan, aksiologi berperan dalam menentukan tujuan, arah, dan proses pembelajaran. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses penanaman nilai yang membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti moral, sosial, keagamaan, dan estetika menjadi dasar dalam menentukan apa yang perlu diajarkan serta bagaimana peserta didik mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. (Maulana et al., 2025)

Lebih lanjut, dalam filsafat pendidikan, aksiologi berkaitan erat dengan tujuan akhir pendidikan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk individu yang tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Penekanan yang berlebihan pada aspek kognitif tanpa diimbangi pembentukan nilai berpotensi menghasilkan individu yang cerdas, tetapi lemah secara moral. Oleh karena itu, proses pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai religius, etika, sosial, dan kemanusiaan, serta didukung oleh keteladanan pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, aksiologi berfungsi sebagai landasan penting dalam menjaga arah pendidikan agar tetap berorientasi pada kemaslahatan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pendidikan yang berlandaskan nilai tidak hanya membentuk individu yang berilmu, tetapi juga berakhlak, bijaksana, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban. (Author & Mumtazah, 2025)

Konsep Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif Filsafat

Manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai makhluk yang terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasad dan ruh. Kedua unsur ini menjadi dasar dalam memahami hakikat manusia sekaligus landasan dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Manusia tidak hanya dipandang sebagai makhluk fisik, tetapi juga memiliki dimensi spiritual, akal, dan hati yang menjadi pusat pengendali perilaku. Selain itu, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Ilahi. Oleh karena itu, manusia memiliki potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan agar mampu mencapai kesempurnaan dirinya. (Fadlin, 2025)

Berdasarkan pandangan tentang hakikat manusia tersebut, konsep pendidikan Islam diarahkan pada upaya mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual. Tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, yaitu manusia yang utuh dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman kuat, beramal benar, dan berakhlak mulia, sehingga mampu hidup mandiri serta memberikan kontribusi bagi masyarakat. (Theosofi & Islam, n.d.)

Dalam implementasinya, pendidikan merupakan proses pembinaan, pengembangan, dan pematangan potensi manusia secara menyeluruh. Pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan mengajar, tetapi juga membimbing, melatih, dan membentuk karakter peserta didik. Proses ini bertujuan untuk melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan

demikian, pendidikan berfungsi sebagai proses humanisasi yang membentuk manusia menjadi pribadi yang produktif, kreatif, dan berdaya guna bagi dirinya maupun lingkungannya.

Lebih lanjut, konsep pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara aspek akal, jasmani, dan spiritual. Manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk berbuat baik, sehingga pendidikan harus diarahkan untuk menumbuhkan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan. Pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, karena manusia memiliki keterbatasan dalam pengetahuan dan kemampuan, pendidikan juga membutuhkan bimbingan ilahi serta interaksi sosial sebagai bagian penting dalam proses pembentukan diri. (Indonesia et al., 2023)

Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep manusia dan konsep pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman tentang hakikat manusia menjadi dasar dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan potensi secara menyeluruh, sehingga mampu menciptakan manusia yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. (Khasanah et al., n.d.)

Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam

Pada dasarnya, Islam dan sains merupakan kesatuan yang melekat, bukan hasil integrasi buatan. Secara ontologis, realitas Islam bersifat holistik dan kaaffah (universal), di mana sains bukanlah entitas yang terpisah dari agama, melainkan bagian integral dari ciptaan Tuhan. Pemisahan keduanya di dunia Islam timbul akibat kesalahpahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk alam semesta. Al-Qur'an, sebagai sumber utama, memerintahkan pengkajian alam secara langsung, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pilar penyangga wahyu—seperti ayat-ayat tentang penciptaan langit, bumi, gunung sebagai pasak, dan pertemuan dua lautan yang tak bercampur. Berbeda dengan ontologi Barat yang sekuler, di mana agama dan ilmu pengetahuan berdiri sejajar tanpa saling menembus. (Ilmu et al., 2026)

Secara epistemologis, pendidikan Islam bersifat integratif sejak awal, tanpa dikotomi antara ilmu agama dan sains. Sains dipandang sebagai cabang agama itu sendiri, dengan Al-Qur'an sebagai petunjuk mutlak yang menginspirasi penemuan ilmiah relatif. Integrasi ini bukan sekedar penyandingan risiko (karena kebenaran Al-Qur'an mutlak, sementara sains sementara), melainkan terobosan untuk menjawab pertanyaan ilmiah dalam Al-Qur'an dan membuktikan pernyataannya melalui penelitian. Tujuannya adalah meningkatkan penghambaan kepada Tuhan melalui segala ilmu, menjadikan pendidikan Islam sebagai landasan terbentuknya manusia lengkap: berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Secara sosiologis, integrasi ilmu ini merespons dikotomi yang menjangkiti lembaga pendidikan Islam, mendorong reintegrasi secara harmonis. Nilai ilahiyah (dari wahyu) membimbing peserta didik taat kepada Tuhan, sementara nilai insaniyah (dari pengalaman manusia) mendorong interaksi sosial yang etis. Paduan keduanya menghasilkan individu yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga aktif memberikan kontribusi positif di masyarakat, mengatasi sekularisme Barat di mana agama hanya hidup disertai dengan sains. (Sinring, 2025)

Dengan demikian, paradigma filsafat Islam dalam pendidikan menjadikan ilmu pengetahuan sebagai pilar agama, membentuk manusia kaffah yang ontologis utuh, epistemologis integratif, dan sosiologis transformatif. (Hidayat et al., 2025)

Nilai Moral dan Tujuan Pendidikan Islam

Dalam perspektif aksiologis, tujuan pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan diarahkan untuk mentransformasikan sikap dan tindakan individu agar mencerminkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mewujudkan kehidupan yang damai dan membawa keberkahan bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter yang tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara luas.

Tujuan pendidikan Islam dibangun atas prinsip-prinsip utama, seperti kepemimpinan moral, peningkatan kesejahteraan hidup di dunia dan masa depan, semangat kerja keras, serta keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Prinsip-prinsip ini berlandaskan nilai-nilai profetik yang bersumber dari ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan integrasi antara iman, ilmu, dan amal. (*Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2021)

Adapun nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam meliputi: a.) Nilai ibadah: seluruh proses pendidikan dilandasi niat untuk beribadah kepada Allah SWT; b.) Nilai ihsan: mendorong manusia untuk selalu berbuat baik dan menjauhi keburukan; c.) Nilai orientasi masa depan: mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman; d.) Nilai rahmatan lil 'alamin: pendidikan ditujukan untuk memberikan manfaat bagi seluruh makhluk; e.) Nilai amanah: menekankan tanggung jawab dalam proses pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik; f.) Nilai dakwah: pendidikan sebagai sarana menyebarkan kebaikan melalui prinsip amar ma'ruf nahi munkar; g.) Prinsip tabsyir (optimisme): menanamkan harapan dan sikap optimis dalam menghadapi masa depan.

Secara analitis, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki orientasi yang holistik dan transformatif, karena tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga dimensi moral, sosial, dan spiritual. Namun, dalam praktiknya sering terjadi

kesenjangan antara konsep ideal dan realitas di lapangan, seperti masih dominannya pendekatan kognitif dibandingkan pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai aksiologis dalam pendidikan masih memerlukan penguatan, terutama dalam integrasi antara pengetahuan dan pengamalan nilai. (Marjuni, 2020)

Selain itu, nilai-nilai seperti amanah, ihsan, dan dakwah menuntut adanya keteladanan dari pendidik, sehingga pendidikan tidak hanya berlangsung secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa keteladanan, nilai-nilai tersebut berpotensi menjadi sekadar konsep normatif yang sulit diwujudkan. Di sisi lain, penekanan pada nilai rahmatan lil 'alamin dan orientasi masa depan menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan global, seperti krisis moral, ketimpangan sosial, dan perubahan teknologi.

Dengan demikian, nilai moral dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi pedoman etika, tetapi juga berfungsi sebagai landasan strategis dalam membangun sistem pendidikan yang mampu menghasilkan manusia yang beriman, berakhlak mulia, serta adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya. (Fadlin, 2025)

Relevansi Pendidikan Islam dalam Dunia Modern

Pendidikan Islam tetap relevan di era modern karena mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika global. Pendekatan harmonisasi ilmu ini menyatukan wahyu, pengetahuan empiris, serta kearifan lokal menjadi satu kerangka yang koheren, menghasilkan lulusan unggul yang berakhlak dan berdaya saing tinggi. (Ilmiah & Pendidikan, 2025)

Landasan Harmonisasi Ilmu: Konsep harmonisasi ilmu berfungsi sebagai landasan utama pengembangan pendidikan Islam masa kini, dengan memadukan ajaran Islam, ilmu pengetahuan kontemporer, dan nilai-nilai budaya setempat dalam struktur epistemologis yang saling mendukung. Strategi integratif semacam ini menghapuskan kekakuan antarilmu, menjadikan harmonisasi sebagai alat operasional nyata untuk merancang siklus adaptif, melakukan penelitian kolaboratif, serta melaksanakan pengabdian masyarakat yang berdampak luas. Pendekatan ini memastikan ilmu tidak terfragmentasi, melainkan bersinergi untuk menjawab tantangan seperti gangguan digital dan pluralisme budaya.

Lulusan Berkualitas Global: Pendidikan Islam kontemporer melahirkan generasi yang mulia akhlaknya, siap bersaing di kancah internasional, serta pandai menerapkan pengetahuan sebagai ibadah produktif guna kesejahteraan umat dan mencapai ridha Ilahi. Dengan pemahaman mendalam tentang ontologi (hakikat realitas), epistemologi (sumber pengetahuan), serta aksiologi (nilai etis), pendidikan sejarah Islam membekali peserta didik menjadi warga

negara yang berpikir tajam dan bertanggung jawab moral. Dimensi holistik ini menjadikan pendidikan relevan menghadapi arus modernisasi, di mana etika spiritual menjadi penyeimbang ambisi material. (Hidayat, 2015)

Aplikasi Praktis Kontemporer: Harmonisasi ilmu diterapkan dalam kurikulum yang menggabungkan studi agama dengan STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*), sehingga lulusan mampu berinovasi di sektor halal, ekonomi syariah, dan teknologi berbasis etika Islam. Penelitian interdisipliner di perguruan tinggi Islam mengeksplorasi isu-isu seperti AI etis dan pendidikan berkelanjutan, pengabdian masyarakat fokus pada pemberdayaan komunitas melalui literasi digital Islami. Hasilnya, pendidikan ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga transformatif dalam membangun peradaban yang adil-makmur.

Tanggapan terhadap Dinamika Zaman: Di tengah globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam menawarkan solusi integratif yang mengatasi krisis identitas dan moralitas dengan menjadikan tauhid sebagai pusat. Pemahaman ontologis-epistemologis memungkinkan adaptasi terhadap ruang pembelajaran hybrid, sementara aksiologi menjamin ilmu diarahkan pada masalah (kemaslahatan) *universal*, selaras dengan visi insan kamil yang relevan secara kontemporer. (*FILSAFAT PENDIDIKAN.Pdf*, n.d.)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Paradigma filsafat Islam memberikan landasan yang komprehensif bagi penyelenggaraan pendidikan yang melampaui batas-batas teknis instruksional. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ontologi pendidikan Islam berhasil merumuskan hakikat keberadaan manusia sebagai makhluk dwidimensi, jasmani, dan rohani yang memiliki potensi fitrah untuk dikembangkan secara utuh. Secara epistemologis, penelitian ini membuktikan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama, melainkan memandangnya sebagai pilar penyangga wahyu yang saling melengkapi melalui metode ilmiah dan intuisi spiritual. Pada aspek aksiologi, tujuan pendidikan Islam secara tegas diarahkan pada pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai profetik seperti ihsan, amanah, dan rahmatan lil ‘alamin, guna menghasilkan individu yang bermanfaat bagi peradaban. Integrasi ilmu menjadi solusi transformatif untuk mengatasi ketertinggalan umat Islam dari dominasi paradigma Barat yang sekuler, sekaligus menjadi alat adaptasi dalam menghadapi revolusi industri dan digitalisasi tanpa kehilangan identitas religius. Eksistensi pendidikan Islam di tengah arus modernitas sangat bergantung pada kemampuannya untuk melakukan harmonisasi antara tradisi intelektual klasik dengan tuntutan zaman modern. Lulusan pendidikan Islam diharapkan

tidak hanya unggul dalam penguasaan STEM (*Science, Technology, Engineering, and Mathematics*), tetapi juga memiliki ketajaman etis dalam mengaplikasikan ilmu tersebut. Penulis menyarankan kepada para pemangku kebijakan pendidikan untuk mengimplementasikan kurikulum integratif-interdisipliner yang menghapuskan sekat antara ilmu umum dan agama di lembaga-lembaga pendidikan. Guru sebagai pembimbing utama harus mampu menjadi teladan moral (*role model*) agar nilai-nilai filosofis yang diajarkan tidak sekadar menjadi teori kognitif, melainkan terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus teoretis yang luas, sehingga disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan studi lapangan terkait efektivitas model pembelajaran berbasis integrasi ilmu di institusi pendidikan tertentu guna mendapatkan data empiris yang lebih spesifik. Akhirnya, penguatan budaya literasi dan berpikir kritis menjadi agenda mendesak agar pendidikan Islam dapat melahirkan insan kamil yang responsif terhadap perubahan global dengan tetap berpijak pada prinsip ketauhidan.

DAFTAR REFERENSI

- Aksiologi, D. A. N. (2025). *Tiga landasan filsafat pendidikan : ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. 02(02), 172–178.
- Aksiologi, E. D. A. N. (2013). *akhirnya manusia adalah makhluk pencari kebenaran*. 8, 35–45.
- Author, C., & Mumtazah, D. (2025). *No Title*. 23, 110–121.
- El-yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). *Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus : Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Peserta Didik)*. 6(September), 6614–6624.
- Fadlin, I. (2025). *Asumsi Dasar Filsafat Pendidikan Islam : Epistemologis dan Aksiologis*. 3, 36–45.
- FILSAFAT PENDIDIKAN.pdf*. (n.d.).
- Hidayat, F. (2015). *Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu : Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan*. IV.
- Hidayat, F., Lembaga, D., Islam, P., & Homepage, J. (2025). *TRIKOTOMI FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER Fahri Hidayat*. 1–15.
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2025). 1, 2 1,2. 11, 198–212.
- Ilmu, H., Filosofi, P., Dan, A., & Uin, I. (2026). *Harmonisasi ilmu: perspektif filosofi, ontologi, epistemologi, aksiologi dan implementatif uin kh. abdurrahman wahid pekalongan*. 05(01), 141–148.

- Indonesia, J. F., Cahya, A., Nahdiyah, F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., Chairy, A., Pendidikan, P., Madrasah, G., Studi, P., Matematika, P., Studi, P., & Agama, P. (2023). *Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM)*. 6(2), 143–151.
- Islam, U., Sunan, N., Islam, U., Sunan, N., Alsalsabila, N. N., Islam, U., Sunan, N., Bakar, M. Y. A., Islam, U., & Sunan, N. (2026). *Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral Ontologi , Epistemologi , dan Aksiologi Dalam Filsafat Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Moral*. 4(1), 179–192.
- Jurnal Pendidikan Indonesia*. (2021). 867–875.
- Khasanah, N., Aravik, H., & Hamzani, A. I. (n.d.). *Pemikiran pendidikan progresif abdul munir mulkhan perspektif filsafat pendidikan islam I. x*, 30–40.
- Khobir, A. (2023). *Jurnal basicedu*. 7(5), 3249–3254.
- Marjuni, A. (2020). *PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK IMPLEMENTING ISLAMIC EDUCATION VALUES IN DEVELOPING STUDENTS ' S CHARACTERS*. 2(2), 210–223.
- Maulana, I., Khobir, A., Islam, U., Abdurrahman, N. K. H., & Pekalongan, W. (2025). *Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Dasar Pembentukan Manusia Paripurna (Insan Kamil)*. (November).
- No Title*. (2023). 2(6), 809–822.
- No Title*. (2025). 10, 223–234.
- Ontologi, S., & Dalam, A. (2024). *Jurnal jendela pendidikan*. 4(04), 398–406.
- Ontologis, A. (2025). *Refleksi Konsep Pendidikan Islam dalam Filsafat Pendidikan : Sebuah*. 01(01), 1–9.
- Pendidikan, F., Fondasi, S., & Sumber, P. (2025). *Nomor HP: ¹0857876704146*. 11.
- Ratna, M., Rama, B., Mahmud, N., & Amiruddin, A. (2023). *Ontologi , Epistimologi , dan Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam*. 3, 1–2.
- Sinring, A. (2025). *Filsafat Pendidikan Sejarah : Telaah Ontologi , Epistimologi , dan Aksiologi*. 5, 4084–4092.
- Studies, J. I., & Kamal, A. (2023). *PERAN FILSAFAT ISLAM*. 04(01), 15–31.
- Theosofi, J., & Islam, P. (n.d.). *AL-HIKMAH*.